



Asatidz's Efforts in Increasing Santri's Motivation to Memorize at the Bustanul 'Ulum Jayasakti Women's Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Central Lampung

Lailatul Hikmah¹, Miftahul Munir²

¹STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. Lailahikmah795@gmail.com

²Univesitas Ma'arif Lampung; e-mail. miftahalmunir46@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Efforts
Ustadz and Ustadzah
Motivation to memorize
Student*

Article history:

Received 2025-01-10
Revised 2025-03-12
Accepted 2025-04-12

ABSTRACT

This study explores how *ustadz* and *ustadzah* foster students' motivation to memorize the Qur'an at Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Bustanul Ulum. Employing a qualitative approach through observation, interviews, and participatory methods, the research applies the Miles and Huberman analysis model to examine motivational strategies used by educators. The findings reveal that individualized mentoring, empathetic communication, and consistent reinforcement significantly boost students' memorization drive. The study's novelty lies in its contextual focus on female Islamic boarding schools and its identification of integrative teaching strategies that link spiritual and academic development. This research offers new perspectives on motivation theory within Islamic education and presents practical implications for enhancing student engagement in faith-based learning environments.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lailatul Hikmah

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. Lailahikmah795@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu dan keterampilan yang berguna. Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang mandiri serta bertanggung jawab, dengan tujuan menciptakan pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu merupakan aspek yang sangat ditekankan, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya proses pembelajaran. Pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat universal dan relevan sepanjang masa, baik di masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Al-Qur'an mencakup berbagai bidang ilmu, tidak hanya terkait ajaran keagamaan,

tetapi juga mengenai alam semesta dan segala isinya. Sebagai bentuk keimanan, umat Islam diwajibkan untuk memperhatikan Al-Qur'an melalui membaca, mempelajari, menghafal, serta menafsirkannya.¹

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, karena tanpa adanya penghafal, dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an.² Menghafal dan menjaga Al-Qur'an memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seorang Muslim, baik secara spiritual maupun psikologis. Oleh karena itu, calon penghafal perlu memperbaiki bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu agar lebih mudah memahami dan menghafalkannya. Meski memiliki banyak manfaat, proses menghafal juga dihadapkan pada berbagai tantangan, sehingga dibutuhkan wadah yang mendukung, seperti pondok pesantren. Salah satu pesantren yang menjadi pusat penghafalan Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum Jayasakti di Lampung Tengah, yang berperan dalam membimbing santri dalam mengembangkan diri dan meningkatkan hafalan mereka. Motivasi memegang peranan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga memerlukan komitmen spiritual dan emosional. Motivasi tidak hanya membantu santri dalam memulai hafalan, tetapi juga berperan dalam menjaga konsistensi mereka. Hambatan seperti rasa jenuh, kesulitan dalam mengingat, serta tekanan emosional akibat target hafalan yang tidak tercapai sering kali menjadi tantangan dalam proses menghafal. Dalam kondisi ini, santri membutuhkan dorongan tambahan agar tetap semangat. Ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing memiliki peran krusial dalam memberikan motivasi kepada santri, baik melalui bimbingan spiritual, dukungan emosional, maupun penerapan metode pembelajaran yang efektif. Dengan adanya motivasi yang kuat dan bimbingan yang tepat, santri dapat lebih mudah mencapai target hafalan mereka serta menjaga kualitas hafalan dalam jangka panjang.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri, strategi peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal, serta masalah kenakalan siswa. Upaya peningkatan minat dilakukan melalui motivasi, muraja'ah, etika kesopanan, dan pembinaan keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam meneliti strategi peningkatan motivasi santri, namun berbeda dalam metode pendekatan dan lokasi penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada upaya ustadz dan ustadzah dalam mengatasi hal-hal yang membuat semangat santri menurun di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum. Penelitian ini menyoroti pentingnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, terutama di kalangan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum. Dalam Islam, menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan besar, dan pondok pesantren menjadi wadah utama dalam menjaga serta meningkatkan hafalan santri. Namun, berbagai tantangan seperti kejenuhan, kurangnya dukungan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi santri, dengan fokus pada strategi yang diterapkan serta dampaknya terhadap capaian hafalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam kajian pendidikan pesantren tahfidz yang selama ini cenderung terfokus pada aspek metode, evaluasi hafalan, atau hasil capaian santri, namun

¹ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2022): 118–29.

² Noval Maliki dan Abdul Roup, "Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad," *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (28 November 2022): 200–213.

belum banyak yang membahas secara rinci dan sistematis bagaimana peran aktif asatidz dalam membangun serta mempertahankan motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama di kalangan santri perempuan di lingkungan pondok pesantren berbasis tahfidz yang berada di wilayah pedesaan. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik unik, baik dari sisi lingkungan sosial, pendekatan pengajaran, maupun latar belakang santri yang beragam, sehingga menjadi objek penting untuk dikaji lebih dalam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi motivasional yang diterapkan oleh para asatidz, termasuk pendekatan spiritual (seperti pembiasaan ibadah dan dzikir), pendekatan emosional (melalui bimbingan personal, nasihat, dan kedekatan batin), serta pendekatan teknis (seperti penguatan positif, sistem target hafalan, dan pemberian penghargaan). Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan tahfidz, tetapi juga memberikan gambaran praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren lain dalam meningkatkan kualitas motivasi santri, khususnya dalam menjaga semangat menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan dan konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi menghafal santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

2. METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena upaya Asatidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul Ulum. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul Ulum, Jayasakti, Kecamatan Anak Tuha, Lampung Tengah, dengan pelaksanaan selama semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dalam kurun waktu tiga bulan. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan ustadz, ustadzah, serta santri, sementara data sekunder berasal dari berbagai buku, jurnal, dokumentasi, dan laporan terkait guna mendukung validitas temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kasus untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi dan aktivitas santri dalam proses menghafal Al-Qur'an (partisipatif),³ sementara wawancara terstruktur digunakan untuk menggali perspektif dari para asatidz dan santri mengenai strategi motivasi yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan laporan mendukung akurasi data, sedangkan metode studi kasus memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap tantangan serta keberhasilan dalam membangun motivasi santri. Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan informasi, penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan.⁴

³ M. S. Schwartz dan C. G. Schwartz, "Problems in Participant Observation," *American Journal of Sociology* 60 (1955): 343.

⁴ O. Doody dan M. Noonan, "Preparing and conducting interviews to collect data.," *Nurse researcher* 20 5 (2013): 28–32.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui beberapa teknik, antara lain kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diperkuat dengan perpanjangan observasi, triangulasi metode, serta analisis kasus negatif untuk memastikan objektivitas hasil penelitian. Transferabilitas diterapkan dengan menggunakan sumber data yang beragam agar hasil penelitian dapat diadaptasi dalam konteks serupa. Dependabilitas bertujuan untuk menjamin konsistensi data yang dikumpulkan, sedangkan konfirmabilitas memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan didukung oleh bukti yang kuat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas strategi motivasi dalam pembelajaran tahfidz di pondok pesantren. the research procedure, the use of materials and instruments, data collection, and analysis techniques.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul 'Ulum Jayasakti, Lampung Tengah merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkelindan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Motivasi tersebut tidak semata-mata muncul secara tiba-tiba atau hanya berasal dari dorongan sesaat, melainkan tumbuh melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta dukungan lingkungan yang secara konsisten membentuk pola pikir, perilaku, dan semangat santri dalam menempuh jalan sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Faktor internal yang dimaksud mencakup dorongan pribadi dari dalam diri santri, seperti introspeksi diri yang membuat mereka menyadari pentingnya hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan, keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan taat kepada Allah, rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, serta niat suci untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Keinginan ini diperkuat lagi oleh semangat untuk memahami isi dan makna ayat-ayat suci secara lebih mendalam, bukan hanya menghafalnya secara tekstual, melainkan menjadikan setiap ayat sebagai pedoman hidup dan sumber kebijaksanaan dalam bertindak.

Faktor eksternal pun memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat motivasi santri. Dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi aspek utama yang paling dominan mempengaruhi semangat santri dalam menghafal. Orang tua yang secara aktif mendoakan, memotivasi, memberikan semangat, serta menunjukkan apresiasi terhadap pencapaian anak-anaknya telah memberikan efek positif secara psikologis yang mendalam. Tidak hanya itu, keberadaan ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing spiritual juga sangat berpengaruh. Mereka bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi hafalan, tetapi juga sebagai motivator, pembina karakter, dan panutan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi spiritual dalam setiap pertemuan. Ustadz dan ustadzah sering kali memberikan dorongan dalam bentuk nasihat keimanan, kisah para penghafal terdahulu, serta pengingat akan keutamaan menghafal Al-Qur'an di sisi Allah. Dalam beberapa kasus, mereka juga memberikan pendekatan personal kepada santri yang mengalami kendala atau menurunnya semangat, dengan cara mendengarkan keluh kesahnya, memberi solusi secara bijak, dan membangkitkan kembali niat serta semangat yang mungkin mulai pudar.

Sementara itu, dari sisi pergaulan di pesantren, teman-teman sebaya memiliki peranan yang tidak kalah besar dalam membentuk motivasi. Kebersamaan dalam satu asrama, mengikuti kegiatan halaqah, saling mengingatkan hafalan, dan berbagi target hafalan membuat para santri merasa tidak sendiri dalam perjuangan mereka. Bahkan, suasana persaingan sehat yang tumbuh secara alami dalam komunitas santri ini menjadi pemicu tersendiri yang mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai target hafalan masing-masing. Selain itu, keberadaan pengasuh pesantren yang mengatur ritme kegiatan, menjaga kedisiplinan waktu, serta memberikan nasihat-nasihat umum juga membantu

menjaga stabilitas motivasi santri agar tetap fokus dan tidak mudah terdistraksi oleh faktor luar. Dalam mendukung semua itu, pesantren juga menyediakan sistem penghargaan atau reward bagi santri yang berhasil mencapai target tertentu. Reward tersebut bisa berupa hadiah fisik, penghargaan simbolik, atau kesempatan untuk mengikuti kegiatan khusus, yang semuanya dirancang untuk menumbuhkan rasa bangga dan pencapaian positif yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa proses menghafal Al-Qur'an juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat motivasi santri. Tantangan ini terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Secara internal, beberapa santri mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, seperti tidak mampu mengatur jadwal belajar dan istirahat secara seimbang, terbiasa menunda-nunda, atau kurang disiplin dalam mengulang hafalan harian. Di samping itu, ada pula santri yang belum sepenuhnya memahami tajwid, sehingga merasa tidak percaya diri dalam menyeter hafalan, dan ini menimbulkan rasa frustrasi atau cemas. Faktor lain seperti kondisi fisik yang menurun, kelelahan akibat rutinitas padat, hingga kurangnya asupan gizi yang memadai juga menjadi penyebab menurunnya semangat hafalan. Sedangkan secara eksternal, adanya pengaruh negatif dari lingkungan atau teman sebaya yang kurang mendukung, seperti ajakan untuk lalai, bercanda berlebihan, atau mengabaikan waktu menghafal, turut menyumbang pada melemahnya motivasi sebagian santri.

Melihat berbagai tantangan tersebut, pihak pondok pesantren melalui para ustadz dan ustadzah secara aktif dan berkelanjutan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan motivasi para santri. Salah satunya adalah dengan memberikan motivasi secara verbal dan spiritual melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan menyentuh sisi emosional. Motivasi ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk kata-kata semangat, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai keimanan, pemahaman akan keutamaan Al-Qur'an, serta pengingat bahwa proses menghafal ini bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi bentuk ibadah agung yang sangat dimuliakan oleh Allah. Dengan pendekatan semacam ini, santri tidak hanya mendapatkan energi baru untuk terus berjuang, tetapi juga merasa diperhatikan, dimengerti, dan disayangi oleh para pembimbing mereka.

Di sisi lain, pemberian teladan dari para ustadz dan ustadzah juga menjadi faktor penting yang memberikan inspirasi nyata bagi santri. Keteladanan berupa kedisiplinan waktu, semangat dalam menghafal, ketekunan dalam mengajar, serta kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an memberikan dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter dan mentalitas santri. Ditambah lagi dengan sistem reward yang diberikan bagi santri berprestasi, motivasi menjadi lebih terarah karena ada tujuan yang jelas dan penghargaan yang konkret atas usaha mereka. Reward ini tidak hanya berupa hadiah materi, tetapi juga bisa berupa kepercayaan untuk memimpin halaqah, menjadi contoh bagi teman sebaya, atau diundang dalam acara khusus pesantren. Hal-hal ini memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan semangat juang, dan membuat para santri semakin terpacu untuk menjadi hafidzah yang berkualitas, baik dari sisi hafalan maupun akhlak. Dengan demikian, motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari sinergi antara niat tulus pribadi, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pembinaan yang berkelanjutan, serta peran aktif dari keluarga, guru, teman sebaya, dan seluruh elemen yang ada di pondok. Upaya ini mencerminkan bahwa proses menjadi hafidzah bukanlah sekadar hasil dari kegiatan menghafal semata, tetapi ga luhur dalam akhlak, kuat dalam spiritualitas, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3.1. Pengertian Upaya

Upaya dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha atau rangkaian kegiatan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam konteks pemecahan masalah, pengembangan potensi, maupun pencapaian hasil yang diinginkan. Definisi ini mencakup berbagai aspek penting yang tidak hanya terbatas pada tindakan fisik atau kerja keras semata, tetapi juga mencakup penggunaan daya pikir (akal), kreativitas, strategi, serta ikhtiar atau niat yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan secara optimal. Dalam pengertian ini, upaya mencerminkan proses dinamis yang menggabungkan niat, perencanaan, tindakan, dan evaluasi dalam kerangka kerja yang terarah. Menurut Wahyu Baskoro, upaya didefinisikan sebagai suatu usaha atau syarat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu, menyelesaikan masalah, atau mencapai maksud dan tujuan tertentu melalui pemanfaatan akal dan ikhtiar. Definisi ini menekankan bahwa upaya tidak hanya sekadar tindakan spontan atau insting belaka, melainkan merupakan proses berpikir dan bertindak yang melibatkan kemampuan rasional, pertimbangan matang, dan kemauan kuat untuk berusaha. Dengan kata lain, upaya adalah bentuk manifestasi dari kesadaran dan tanggung jawab manusia dalam menjalani proses hidup, di mana segala bentuk tantangan, rintangan, dan hambatan dihadapi dengan kesungguhan, ketekunan, dan keinginan untuk meraih keberhasilan atau perubahan yang lebih baik..⁵

3.2. Pengertian Ustadz

Secara etimologi, istilah “ustadz” dan “ustadzah” berasal dari bahasa Arab, yang keduanya merujuk pada seorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam bidang tertentu, khususnya dalam pengajaran. Kata “ustadz” (أستاذ) dalam bahasa Arab memiliki arti “guru” atau “pengajar”. Secara harfiah, istilah ini menunjukkan seorang yang memiliki pengetahuan mendalam dalam suatu disiplin ilmu dan berfungsi untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. “Ustadz” sendiri bukan hanya sekadar seorang pengajar yang menyampaikan materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik kepada santri atau muridnya, terutama dalam konteks agama. Seorang ustadz diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi santri untuk terus berusaha memperbaiki diri, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek akhlak dan spiritual.

Motivasi dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an, dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri santri, seperti keinginan untuk mendalami agama dan mendapatkan pahala. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dukungan dari ustadz, orang tua, dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi semangat santri dalam belajar dan menghafal. Teori-teori motivasi, seperti hierarki kebutuhan Maslow, digunakan untuk memahami apa yang mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an. Menurut teori ini, kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan akan pengakuan dan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, santri yang merasa didukung dan dihargai akan lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal..⁶

⁵ Aries Susanty dan Sigit Wahyu Baskoro, “Pengaruh motivasi kerja dan gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja serta dampaknya pada kinerja karyawan (studi kasus pada pt. PIn (persero) apd semarang),” *J Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 7, no. 2 (2012): 77–84.

⁶ Chinky Upadhyaya, “Application of the Maslow’s hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee’s performance,” *International Journal of Education and Management Studies* 4 (2015): 353–56.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan internal dan eksternal sangat penting dalam meningkatkan motivasi santri. Dukungan dari guru dan orang tua, serta lingkungan yang positif, dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk menghafal. Selain itu, pendekatan yang mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, seperti metode pembelajaran yang efektif dan media yang menarik, juga berkontribusi pada keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dalam konteks agama Islam sering kali didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan, menyimpannya, dan kemudian mengungkapkannya kembali tanpa melihat teks. Proses ini terdiri dari dua kata, yaitu "tahfidz" dan "al-Qur'an," di mana "tahfidz" berarti menghafalkan. Menghafal Al-Qur'an juga dikenal sebagai tahfidz, yang merupakan perbuatan mulia dan terpuji dalam Islam.⁷ Menghafal Al-Qur'an adalah proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan melafazhkannya tanpa melihat tulisan. Dalam bahasa Arab, istilah "al-Hifzh" berarti "menjaga, memelihara, atau menghafal". Proses ini melibatkan kegiatan mengulang-ulang membaca dan mengingat ayat-ayat, sehingga santri dapat mengingatnya kapan pun dan di mana pun.⁸ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di dalamnya, santri (murid) belajar berbagai ilmu, terutama ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan Tasawuf, serta ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang upaya para ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan motivasi santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum menunjukkan bahwa santri menghadapi sejumlah masalah internal dan eksternal saat menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti manajemen waktu yang buruk, rendahnya kedisiplinan, dan pemahaman yang terbatas tentang ilmu tajwid menjadi penghambat utama. Selain itu, kondisi fisik yang tidak prima juga berkontribusi pada penurunan motivasi santri dalam proses menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa santri memerlukan dukungan yang lebih untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan hafalan mereka.

Para ustadz dan ustadzah berperan penting dalam meningkatkan motivasi santri melalui pendekatan yang personal dan pembinaan karakter. Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan teladan dalam menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh masing-masing santri, ustadz dan ustadzah dapat memberikan solusi yang sesuai dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pendekatan ini membantu santri merasa didukung dan dihargai, sehingga dapat mengurangi perasaan jenuh dan lelah yang sering muncul selama proses menghafal. Kesimpulannya, hipotesis bahwa motivasi santri dapat ditingkatkan melalui upaya para ustadz yang terarah dan strategis terbukti valid. Dukungan emosional dan motivasi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah sangat vital dalam membangun kepercayaan diri santri. Dengan menciptakan lingkungan yang positif dan kelompok belajar yang saling memotivasi, santri

⁷ Abdul Qoyyum, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Al Haura', 2009): 12.

⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Farha Pustaka 2020): 16.

⁹ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri, "Strategi peningkatan minat menghafal al-qur'an santri di pondok pesantren ar-rahmah curup," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2020): 1-17.

dapat merasa lebih aman secara emosional dan mendapatkan penghargaan atas usaha mereka. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan rasa aman dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus melanjutkan hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan santri dalam menghafal sangat bergantung pada interaksi antara faktor internal dan eksternal, serta dukungan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah.

REFERENCES

- Abdul Qoyyum, Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an, (Jogjakarta: Pustaka Al Haura', (2009)
- Aries Susanty dan Sigit Wahyu Baskoro, "Pengaruh motivasi kerja dan gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja serta dampaknya pada kinerja karyawan (studi kasus pada pt. Pln (persero) apd semarang)," *J Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 7, no. 2 (2012):
- Cece Abdulwaly, Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an, (Suka Bumi: Farha Pustaka (2020)
- Chinky Upadhyaya, "Application of the Maslow's hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance," *International Journal of Education and Management Studies* 4 (2015)
- Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2022):.
- M. S. Schwartz dan C. G. Schwartz, "Problems in Participant Observation," *American Journal of Sociology* 60 (1955):
- Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri, "Strategi peningkatan minat menghafal al-qur'an santri di pondok pesantren ar-rahmah curup," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2020).
- Noval Maliki dan Abdul Roup, "Metode Membaca dan Menghapal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad," *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (28 November 2022):.
- O. Doody dan M. Noonan, "Preparing and conducting interviews to collect data.," *Nurse researcher* 20 5 (2013):